

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII-A SMPN 3 Surabaya Melalui Model Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS)

Prasetyo Kurniawan, Suhartono, Sunardi

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Sains/Matematika/PPG Prajabatan Gelombang I Tahun 2023,

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

³SMPN 3 Surabaya, Indonesia

Prasetyokurniawan12p@gmail.com, suhartono_fbs@uwks.ac.id, nardi1708@gmail.com

Alamat : Jl. Dukuh Kupang XXV No.54, Dukuh Kupang, Kec. Dukuhpakis, Surabaya, Jawa Timur 60225

Korespondensi email : Prasetyokurniawan12p@gmail.com

Abstract This study aims to improve students' mathematics learning outcomes through the implementation of cooperative learning model using the Think Pair Share (TPS) technique. The subjects of the study were the students of class VII-A at SMPN 3 Surabaya. This Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through tests, namely formative tests and post-tests. The results showed a significant improvement in students' mathematics learning outcomes after the application of the Think Pair Share technique. In the first cycle, the average student scores increased significantly compared to before the intervention, with even greater improvements observed in the second cycle. Besides improving learning outcomes, the application of the Think Pair Share technique also had a positive impact on student participation and interaction during the learning process. Students became more active in discussions and helped each other understand the lesson material. Therefore, the Think Pair Share technique has proven effective in enhancing the mathematics learning outcomes of students in class VII-A at SMPN 3 Surabaya.

Keywords: Learning Outcomes, Mathematics, Cooperative Model, Think Pair Share (TPS)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think Pair Share* (TPS). Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMPN 3 Surabaya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes, yaitu tes formatif dan post test Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar matematika siswa setelah diterapkannya teknik *Think Pair Share*. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan yang berarti dibandingkan dengan sebelum tindakan, dan peningkatan yang lebih besar lagi terlihat pada siklus kedua. Selain peningkatan hasil belajar, penerapan teknik *Think Pair Share* juga berdampak positif pada partisipasi dan interaksi antar siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Dengan demikian, teknik *Think Pair Share* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VII-A SMPN 3 Surabaya.

Kata kunci: Hasil Belajar Matematika, Model Kooperatif, Think Pair Share (TPS)

LATAR BELAKANG

Matematika disebut sebagai ratu dan pelayan ilmu pengetahuan karena perkembangan berbagai ilmu lainnya didasarkan atau bersumber dari matematika. Selain berkembang sebagai ilmu yang berdiri sendiri, matematika juga berperan dalam mendukung kemajuan pengetahuan di berbagai bidang ilmu lainnya. (Suherman, 2003:25). Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang matematika sangat penting. Hal ini karena matematika tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis, tetapi juga menjadi dasar untuk pemecahan masalah di

berbagai disiplin ilmu seperti fisika, kimia, ekonomi, dan teknologi. Dengan menguasai matematika, seseorang dapat lebih mudah memahami konsep-konsep kompleks dalam bidang-bidang tersebut dan menerapkannya untuk inovasi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih luas. Ruseffendi (1991: 157) menyatakan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami matematika, bahkan pada bagian yang sederhana.

Banyak konsep yang dipahami secara keliru, sehingga matematika sering dianggap sebagai ilmu yang sulit, rumit, dan membingungkan. Sejalan dengan pendapat ini, Setyono (2000: 6) menyebutkan bahwa matematika adalah ilmu yang sangat mendasar. Namun, bagi sebagian besar siswa dan orang yang pernah bersekolah, matematika merupakan sesuatu yang menakutkan dan sangat sulit dipahami. Bisa disimpulkan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar matematika, sering kali dengan pemahaman yang keliru. Matematika dianggap sebagai ilmu yang sulit dan rumit, yang membuatnya menakutkan bagi sebagian besar siswa dan orang yang pernah bersekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih efektif dalam pengajaran matematika untuk membantu siswa memahami dan menguasai materi dengan lebih baik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari secara bertahap dan berkelanjutan. Sebagaimana telah dinyatakan oleh Suherman dkk (2003), bahwa “konsep-konsep Matematika tersusun secara hierarkis, terstruktur, logis, dan sistematis mulai dari konsep yang paling sederhana sampai pada konsep yang paling kompleks”. Oleh karena kehierarkian matematika tersebut, maka dalam belajar matematika harus dilakukan secara berurutan dan terstruktur. Siswa perlu memahami konsep-konsep yang lebih sederhana terlebih dahulu sebelum melangkah ke konsep yang lebih kompleks. Proses pembelajaran matematika juga perlu dilakukan secara bertahap, dengan membangun pengetahuan baru di atas pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Selain itu, pendekatan yang sistematis dan logis perlu diterapkan agar siswa dapat memahami hubungan antar konsep matematika dengan lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran matematika dapat berlangsung dengan lebih efektif dan efisien, serta memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari.

Menurut penelitian Tsay dan Brady (2010), pembelajaran kooperatif memiliki dampak positif terhadap kinerja akademik siswa dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Mereka menemukan bahwa siswa yang aktif berkomunikasi dengan baik baik dengan guru maupun teman-teman sekelas cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif mendorong proses belajar yang lebih efektif.

Mullis, Martin, Foy, dan Arora (2012) menyarankan agar guru menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Mereka berpendapat bahwa siswa perlu aktif terlibat dalam proses pembelajaran matematika, mengingat tingkat pemikiran mereka cenderung masih rendah dan bersifat prosedural. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Melvin dan Silberman (2006: 3) yang menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa akan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika.

Dengan berkomunikasi secara aktif, siswa dapat saling bertukar informasi, membahas konsep, serta membantu satu sama lain dalam memecahkan masalah. Sebagai hasilnya, mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja di masa depan.

Banyak negara yang melakukan penelitian terkait hal serupa, tidak terkecuali Indonesia. Burhan Mustaqim, Riyadi, dan Imam Sujadi (2013) melakukan sebuah studi mengenai dampak penggunaan metode *Think Pair Share* dalam pembelajaran kooperatif terhadap siswa SMP di Indonesia. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan dengan metode konvensional.

Temuan - temuan ini memperkuat keyakinan bahwa pembelajaran kooperatif bukan hanya merupakan metode pengajaran yang efektif, tetapi juga relevan dalam konteks pendidikan modern. Dengan memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi yang aktif antara siswa, pembelajaran kooperatif dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kinerja akademik siswa dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan.

Dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37 ayat (1) menegaskan bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua tingkatan pendidikan, khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan matematika diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan siswa agar mereka mampu menghadapi dan menelaah berbagai situasi kehidupan yang dihadapi sehari-hari dalam masyarakat. Pentingnya pembelajaran matematika pada jenjang SMP tidak dapat dipandang remeh. Matematika bukan hanya sekadar mata pelajaran tambahan, tetapi memiliki peran sentral dalam pembentukan pola pikir dan kemampuan analisis siswa. Di tingkat ini, pembelajaran matematika tidak hanya bertujuan untuk memahami siswa tentang konsep-konsep matematika yang mendasar, tetapi juga untuk membekali mereka dengan

keterampilan berpikir logis, analitis, dan pemecahan masalah. Kemampuan-kemampuan ini akan sangat berguna bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan dan situasi kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks akademis maupun di luar sekolah. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat menghasilkan dampak positif bagi siswa dan lingkungan belajar mereka. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VII-A SMPN 3 SURABAYA MELALUI MODEL KOOPERATIF TEKNIK THINK PAIR SHARE (TPS)".

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas VII-A SMP Negeri 3 Surabaya pada semester kedua tahun ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang, terdiri dari 18 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Surabaya yang terdiri dari 32 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class action research*), yang merupakan jenis penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran kelas dengan menerapkan tindakan tertentu guna meningkatkan praktik pembelajaran secara lebih profesional. Penelitian tindakan kelas tidak hanya merupakan kegiatan tunggal, tetapi selalu merupakan rangkaian kegiatan yang berbentuk siklus (Suharsimi Arikunto, 2008).

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Tes merupakan serangkaian pertanyaan yang diberikan kepada siswa berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan pada siklus I dan siklus II. Setelah tindakan dilakukan pada setiap siklus, siswa akan diberikan tes untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari. Dengan demikian, tes menjadi salah satu alat penting dalam mengumpulkan data untuk menilai efektivitas model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian tindakan kelas ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data post-test menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang pokok bahasan Pe sesuai dengan standar belajar tuntas, mencapai 81,20%. Detail klasifikasi secara klasikal dapat ditemukan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Ketuntasan Belajar Siswa Pada Tes Akhir

Kriteria	Jumlah Siswa
Siswa yang mengerjakan soal $\geq 70 \%$	26
Siswa yang mengerjakan soal $< 70 \%$	6

Rata-rata kemampuan hasil belajar siswa pada ujian akhir mencapai 81,2%, yang menandakan tingkat penilaian yang tinggi. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria penilaian tertentu dapat ditemukan dalam Tabel 2.

Tabel 2 Hasil belajar Siswa Pada Akhir Siklus

Ukuran Hasil Belajar Siswa	Jumlah Siswa	Kriteria Penilaian
A	14	Sangat Tinggi
B	9	Tinggi
C	7	Sedang
D	2	Rendah
E	-	Sangat Rendah

Perkembangan kemampuan hasil belajar siswa tercermin dari peningkatan rata-rata persentase nilai tes formatif setiap siklus. Secara keseluruhan, rata-rata persentase hasil tes formatif untuk setiap siklus dan post-test dapat ditemukan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3 Perkembangan Hasil belajar Siswa

No.	Evaluasi	Rata-Rata Hasil Belajar Siswa (%)	Kriteria
1.	Tes Formatif Siklus 1	71,8 %	Sedang
2.	Tes Formatif Siklus 2	84,3 %	Tinggi
3.	Tes Akhir	81,2 %	Tinggi

Menurut informasi yang diperoleh dari Tabel 3, rata-rata persentase kemampuan hasil belajar siswa meningkat pada setiap siklus, namun mengalami penurunan pada post-test. Terjadi peningkatan sebesar 12,5% dari siklus I ke siklus II. Sementara itu, nilai rata-rata post-test adalah 81,2%, yang menunjukkan kriteria penilaian yang tinggi. Berdasarkan analisis observasi, terlihat bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa senang dan mampu mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

TEMUAN dan PEMBAHASAN

Temuan

Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada peningkatan pemahaman siswa tentang pokok bahasan Persamaan Linear Satu Variabel. Hasil post-test menunjukkan bahwa 81,20% siswa telah mencapai standar belajar tuntas. Dari total 32 siswa, 26 siswa berhasil mengerjakan soal dengan skor $\geq 70\%$, sementara 6 siswa lainnya mendapatkan skor $< 70\%$. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan yang diharapkan.

Klasifikasi hasil belajar siswa pada akhir siklus menunjukkan bahwa 14 siswa memperoleh nilai sangat tinggi, 9 siswa mendapatkan nilai tinggi, 7 siswa berada pada kategori sedang, dan 2 siswa memperoleh nilai rendah. Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah. Hal ini menunjukkan distribusi hasil belajar yang relatif baik dengan mayoritas siswa berada di atas rata-rata.

Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,8% yang masuk dalam kategori sedang. Namun, pada siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 84,3%, masuk dalam kategori tinggi. Peningkatan ini sebesar 12,5% menunjukkan efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini.

Walaupun terdapat peningkatan yang signifikan dari siklus pertama ke siklus kedua, rata-rata hasil belajar siswa pada post-test sedikit menurun menjadi 81,2%. Meskipun begitu, nilai ini masih masuk dalam kategori tinggi dan menunjukkan bahwa siswa tetap mempertahankan pemahaman yang baik tentang materi yang diajarkan.

Observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat. Siswa terlihat lebih aktif dan senang mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga meningkatkan partisipasi dan motivasi

siswa. Guru berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan bagi siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap hasil belajar mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, pemahaman siswa tentang materi matematika dapat ditingkatkan secara signifikan. Hasil ini memberikan bukti bahwa pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan Persamaan Linear Satu Variabel. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus pertama hingga siklus kedua dan hasil post-test. Rata-rata nilai siswa meningkat dari 71,8% pada siklus pertama menjadi 84,3% pada siklus kedua, meskipun sedikit menurun menjadi 81,2% pada post-test, tetapi tetap berada dalam kategori tinggi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil mencapai standar belajar tuntas, dengan 81,20% siswa mendapatkan skor $\geq 70\%$. Selain itu, peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar tetapi juga dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.

Berdasarkan temuan dan simpulan dari penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Guru sebaiknya terus mengembangkan dan menggunakan strategi pembelajaran yang interaktif dan menarik agar dapat mempertahankan serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Perlu adanya monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap hasil belajar siswa untuk memastikan bahwa peningkatan yang dicapai dapat dipertahankan dan ditingkatkan lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi., dkk. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara
- Brady, M., & Tsay, M. (2010). *A Case Study of Cooperative Learning and Communication Pedagogy: Does Working in Teams Make a Difference? Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*
- Melvin & Silberman. (2006). Active learning. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P. & Arora, A. (2012). TIMSS 2011 International results in mathematics. Chesnut Hill, MA: *TIMSS & PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College & Amsterdam*.
- Mustaqim, B., Riyadi, & Sujadi, I. (2013). Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dan Mood Understand Recall Detect Elaborate Review (Murder) pada Materi Pokok Logaritma Ditinjau dari Minat Belajar Siswa Kelas X SMK se-Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan UNS*, (1) 3, 1-6.
- Ruseffendi. 2006. Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA. Bandung: "Tarsito" Bandung
- Setyono. 2000. "Model-model Pembelajaran matematika" Makalah pada diklat pembelajaran bagi guruguru pengurus MGMP
- Suherman, E. 2003 Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.